

**PEMERANAN TOKOH AL DALAM NASKAH LAKON AL
KARYA BANYU BENING
(TERILHAMI DARI FILM *A STAR IS BORN*)**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1
Program S-1 Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



oleh

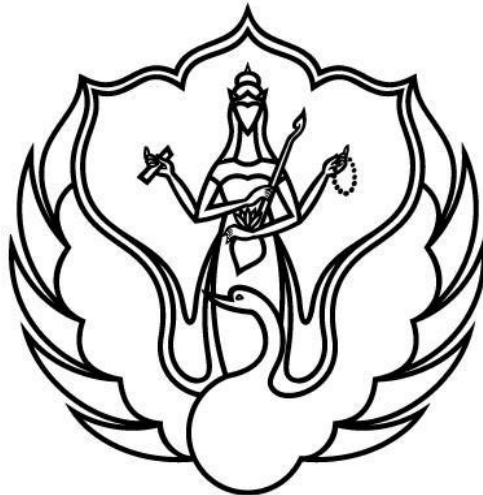
**Dyah Novi Astutik
1510832014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**PEMERANAN TOKOH AL DALAM NASKAH LAKON AL
KARYA BANYU BENING
(TERILHAMI DARI FILM *A STAR IS BORN*)**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program S-1 Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



oleh

**Dyah Novi Astutik
1510832014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

SKRIPSI
PEMERANAN TOKOH AL DALAM NASKAH LAKON AL
KARYA BANYU BENING
(TERILHAMI DARI FILM *A STAR IS BORN*)

oleh
Dyah Novi Astutik
1510832014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 20 Juli 2020
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Nanang Arisona, M.Sn.

Penguji Ahli



Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing II

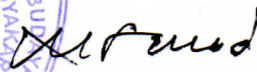


Rukman Rosadi, M.Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, 07-10-2020

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Siswadi, M.Sn.

NIP. 19591106 198803 1001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dyah Novi Astutik
Alamat : Lingkungan Bence II, RT 002/ RW 001, Kelurahan Bence,
Kecamatan Garum, Blitar, Jawa Timur
No Hp : 0822 2322 0232
Email : dyahn1997@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul PEMERANAN TOKOH AL DALAM NASKAH LAKON *AL KARYA BANYU BENING* (TERILHAMI DARI FILM *A STAR IS BORN*) adalah benar-benar asli ditulis sendiri, bukan jiplakan, dan disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku. Pada skripsi ini tidak terdapat penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di perguruan tinggi manapun. Berdasarkan studi kasus perihal skripsi ini, maka selama penelitian ini dirancang hingga selesai karya ilmiah ini belum ada yang membahas mengenai objek yang berkaitan. Apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti sanggup dicabut hak dan gelar sebagai Sarjana Seni dari Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 Agustus 2020



Dyah Novi Astutik

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-nya sehingga proses tugas akhir ini berjalan dengan lancar hingga batas pengumpulan. Skripsi ini merupakan upaya untuk menyelesaikan studi dalam rangka untuk meraih gelar strata satu di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses untuk mencapai tahap ini tidak lah mudah, banyak sekali yang harus dikorbankan agar semua berjalan dengan lancar. Tenaga dan pikiran harus difokuskan demi keberlangsungan proses tugas akhir ini. Dalam perjalanannya apa yang diinginkan tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Konsep pertunjukan yang telah disusun bersama tim tidak dapat dipentaskan demi mengurangi pandemic covid-19 dan menyesuaikan kebijakan Jurusan untuk merubah konsep pertunjukan yang dipertontonkan secara langsung menjadi bentuk video. Meskipun demikian, segala bentuk perubahan tidak mengurangi semangat saya untuk menyelesaikan tugas akhir keaktoran ini.

Mulai dari awal proses hingga akhir final penggarapan naskah *Al* dengan bentuk *Short Movie* ini, tidak akan berjalan lancar tanpa adanya pihak-pihak yang telah mendoakan dan mendukung demi keberhasilan tugas akhir ini. Sehingga dari lubuk hari yang paling dalam tidak habis-habisnya saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orang tua saya yang selalu memberikan doa dan dukungan saat saya mulai mengalami putus asa untuk melanjutkan perkuliahan, bapak Gatot Subekti dan ibu Sudarwati, beliau yang selalu siap mendengarkan keluh kesah saya

hingga saat ini. Kedua adik yang saya sayangi, Reza Dwi Saputra dan Andra Wahyu Tri Subekti, mereka selalu menghibur saya disaat saya mulai panik dengan segala kesulitan selama proses tugas akhir berlangsung dengan kelucuannya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Drs. Siswadi, M.Sn beserta pegawai yang selalu sabar mengurus administrasi dan kemahasiswaan.
3. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum selaku ketua Jurusan Teater sekaligus dosen penguji ahli yang selalu inovatif untuk membawa Jurusan Teater semakin lebih baik.
4. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku sekretaris Jurusan Teater.
5. Dosen Pembimbing I Nanang Arisona M.Sn yang selalu mendengarkan curhatan saya dan menuntun tata tulis agar semakin membaik.
6. Dosen Pembimbing II Rukman Rosadi, M.Sn yang membimbing saya dalam proses pengkaryaan dan keaktoran.
7. Bapak Sumpeno M.Sn selaku dosen wali yang selalu membimbing saya dalam setiap pengisian KRSan, sehingga selalu detail tanpa kesalahan.
8. Banyu Bening S.Sn yang mau menuliskan naskah sesuai konsep dan keinginanku, dan sebagai akting *coach* dengan masukan-masukannya selama pandemic berlangsung.

9. Ozzy Yunanda M.Sn sutradara pementasan naskah Al sebelum covid-19, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan memberikan masukan-masukan dengan sabar kepada saya.
10. Dexara Hachika M.Sn Sebagai Stage Manager yang mengatur jadwal latihan rutin bersama tim produksi dan pemain, sekaligus orang yang ada untuk mendengarkan curhatan saya mengenai proses.
11. Para pemain, Mas Haru sebagai tokoh Zaki yang selalu ada membantu aku untuk mendalami tokoh Al, meskipun dalam eksekusinya tidak jadi tampil namun beliau selalu ada karena perannya yang penting untuk tokoh Al, Mas ramdan sebagai tokoh Andra yang lucu tidak hanya dalam kehidupan panggung namun dalam kehidupan nyata juga lucu. Mas Rendra meskipun belum pernah bertemu langsung selama latihan namun dengan kesediaan beliau untuk bermain di TA ini menjadi sebuah kebanggaan buat saya. Ikkal dan Fadil pemeran pendukung tanpa adanya figuran tidak akan menghidupkan pertunjukan ini. Mas Ben, selain menuliskan naskah beliau juga bersedia untuk bermain karena secara fisik karakter yang dimainkannya pas.
12. Tim Produksi yang mengatur pra pementasan, Amanda Diva dan Aditta Deamasto selaku pimpinan produksi dan wakil yang mengatur keuangan dan urusan keproduksian. Uwik dan Grag yang membuat perizinan ruangan sehingga dapat melakukan latihan. Jagad dan Ayra selaku publikasi. Kak Eka dan Junaidi tim makeup dan kostum. Anita dan Genjik yang mengurus konsumsi latihan. Juju dan bryce yang juga turut mrm bantu proses latihan.

13. A' Dhani yang bersedia menjadi penata Artistik, meskipun tidak terjadi dalam pertunjukan, namun beliau telah bersedia membantu dan mendukung tugas akhir saya.
14. Mas Nathan dan mas Bagus yang membantu saya dalam pembuatan lagu, masukan-masukannya sangat berguna buat keberlangsungan proses naskah Al Mas Bagus yang bersedia menjadi penata musik untuk memperkuat suasana dalam pertunjukan.
15. Tim yang telah mendukung pembuatan video selama covid 19. Ayra yang menjadi pimpinan produksi untuk mengatur dan mengurus keperluan *shooting*. Hamzah dan Bryce yang mengatur *sound* ketika *shooting* agar terdengar. Urwak yang mengambil gambar dengan sabar. Lilis yang membuatkan konsumsi selama *shooting* berlangsung. Ikkal, Aceng, dan Jefri yang membantu mendekor kamarku menjadi ruangan studio untuk keperluan *shooting*. Mas Haru yang tetap hadir untuk membantu aku membangun chemistry meskipun tidak ada dalam video. Mas Ben yang membantu proses *shooting* agar berjalan dengan lancar. Juna yang membantu merias wajah saya supaya menjadi tokoh Al
16. Para Pegawai dan Lek-lek Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
17. Komunitas SAC tempat saya belajar dan mengenal akting yang sebenarnya untuk pertama kali saya dipercaya menjadi tokoh utama di pementasan Hedda Gabler
18. IB Production dan Sewonderland Production yang juga mendukung proses tugas akhir ini.
19. Lestari Art yang selalu memberikan waktu lebih ketika latihan.

20. Hamzah Music Studio.
21. Sahabat saya Meida yang selalu mendukung aku.
22. Tante Monica yang selalu ada dan mendukung aku, meskipun sedang berada di Jakarta.
23. Teman Angkatanku 2015 yang juga menjadi bagian dalam proses belajarku selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
24. Teman seperjuangan yang juga menempuh tugas akhir.
25. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini.

Atas doa, semangat dan bantuan dan budi baik merekalah, akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini tentunya sangat bermanfaat untuk saya dan saya harapkan dapat bermanfaat pula bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2020

Dyah Novia Astutik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	7
D. Tinjauan Karya	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penciptaan	14
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II ANALISIS NASKAH.....	20
A. Tentang Pengarang	21
B. Ringkasan Cerita	23
C. Analisis Struktur dan Tekstur.....	26
1. Analisis Struktur	27
a. Tema	27
b. Alur (Plot)	30
c. Penokohan	33
d. Latar (<i>Setting</i>)	38
2. Analisis Tekstur	40
a. Dialog	40
b. <i>Spectacle</i>	44
c. Suasana (<i>Mood</i>)	46
BAB III PENCIPTAAN TOKOH AL	49
A. Metode Pemeranan	49
B. Latihan Dasar	51
C. Mengelaborasi Naskah	59
D. Penerapan Metode Akting Stanislavski.....	64
E. Proses penggarapan	79

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN NASKAH PANGGUNG.....	93
LAMPIRAN NASKAH MOVIE	128
LAMPIRAN GAMBAR	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover film <i>A Star Is Born</i> sutradara William A. Wellman	8
Gambar 2. Potongan gambar film <i>A Star Is Born</i> sutradara Bradley Cooper	11
Gambar 3. Riasan wajah tokoh Al	81
Gambar 4. Kostum tokoh Al	82
Gambar 5. Tampak keseluruhan <i>setting</i> untuk video naskah <i>Al</i>	84
Gambar 6. Bagian <i>setting</i> komputer dan peralatan rekaman	85
Gambar 7. Bagian <i>setting</i> kursi duduk Al	85
Gambar 8. Foto Latihan sebelum pandemic	140
Gambar 9. Foto ketika membuat lagu	140
Gambar 10. Foto latihan saat pandemic	141
Gambar 11. Potongan video Al	141
Gambar 12. Potongan video Al	142
Gambar 13. Potongan video Al	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Naskah Panggung Al	93
Lampiran 2 Naskah Movie	128
Lampiran 3. Gambar	140

**PEMERANAN TOKOH AL DALAM NASKAH LAKON AL
KARYA BANYU BENING
(TERILHAMI DARI FILM *A STAR IS BORN*)**

Oleh
Dyah Novi Astutik
1510832014

ABSTRAK

Naskah Al yang terinspirasi dari film *A Star Is Born* dan disadur kembali oleh Banyu Bening menceritakan tentang pengorbanan, perjuangan dan keiklasan cinta sejati. Komunikasi merupakan hal penting dalam sebuah hubungan, untuk dapat saling mengerti dan memahami. Naskah ini akan dipentaskan secara musikal dengan dua media, yaitu teater dan film. Tokoh Al dalam naskah ini merupakan sosok perempuan maskulin yang mengubur impiannya, namun semua berubah ketika ia bertemu dengan Zaki. Keahlian Al dalam bernyanyi dan memainkan piano merupakan tantangan yang harus ditempuh pemeran. Pemeran menggunakan Sistem Stanislavski sebagai metode untuk memerankan tokoh Al. Sistem Stanislavski mampu membuat pemeran memainkan tokoh Al dengan natural tanpa dibuat-buat karena berdasarkan keinginan tokoh, bukan keinginan pemeran.

Kata Kunci : Al, *A Star Is Born*, Stanislavski.

ABSTRACT

Al's script, which was inspired by the film A Star Is Born and adapted again by Banyu Bening, tells about sacrifice, the struggle and the sincerity of true love. Communication is important in a relationship, to be able to understand and understand each other. This script will be performed musically with two media, namely theater and film. Al figure in this script is the figure of a masculine woman who buried his dreams, but all changed when he met Zaki. Al's expertise in singing and playing the piano is a challenge that must be taken by the cast. The cast uses the Stanislavski System as a method to portray the character of Al. Stanislavski system is able to make the cast play the character Al naturally without making up because it is based on the desire of the character, not the desire of the actor.

Keywords: Al, A Star Is Born, Stanislavski.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teater merupakan media untuk menyampaikan informasi dan ide penonton melalui pertunjukan. Ide dapat hadir melalui stimulus ketika melihat peristiwa yang terjadi, seperti halnya dalam proses untuk membuat pementasan *Al*. Stimulus hadir saat mendengarkan lagu *Shallow* yang dinyanyikan oleh Lady Gaga dan Bradley Cooper. Lagu tersebut menjadi *soundtrack* film *A Star Is Born* dan *viral* di media sosial sehingga menambah rasa penasaran untuk menonton filmnya secara utuh. Film ini memiliki kekuatan musikal dan alur cerita yang dapat membawa penonton ke dalam setiap peristiwa yang ditampilkan. Kedua hal tersebut memunculkan keinginan untuk mementaskan sebuah pertunjukan drama musikal dengan lirik lagu dan cerita yang disesuaikan dengan kondisi zaman.

Naskah *Al* merupakan naskah saduran yang terinspirasi dari film *A Star Is Born* berjudul *Al* yang ditulis oleh Banyu Bening, seorang aktor dan pengamat peran. Film *A Star Is Born* merupakan film Barat yang budaya dan kebiasaannya berbeda dengan budaya Indonesia, sehingga perlu penyesuaian saat naskah ini akan dipentaskan. Suyatna Anirun mengatakan, yang terpenting dicatat dari proses penyaduran tersebut adalah; seluruh ide cerita, seluruh dialog yang ada di dalamnya, setelah disesuaikan dengan tempat, nama-nama dan waktu, tak ada yang menyimpang dari visi pengarangnya (Rahayu, 2011:190).

Naskah *Al* mengisahkan tentang perjalanan cinta Al dengan seorang musisi bernama Zaki. Zaki jatuh cinta pada Al yang telah menutup mimpinya untuk menjadi seorang penyanyi. Pada perjalanannya Zaki mampu meyakinkan Al untuk mengejar kembali mimpinya dan mengajak Al menyanyi satu panggung bersama *band*-nya sehingga Al berhasil menemukan seorang pencari bakat yang melihat potensi dalam dirinya.

Zaki dan Al memutuskan untuk menikah seiring dengan semakin cemerlangnya karir Al dalam dunia industri musik, sementara karir Zaki semakin meredup karena kecanduan narkoba dan alkohol. Hubungan antara keduanya semakin renggang. Ketika Al mendapat penghargaan pertamanya sebagai musisi muda berbakat, hal memalukan terjadi saat Al sedang menyampaikan ucapan terima kasih pada orang-orang yang telah mendukung karirnya. Zaki yang ketika itu menemani Al di atas panggung sedang dalam pengaruh narkoba dan alkohol melakukan tindakan memalukan yaitu buang air kecil dan pingsan di atas panggung, dengan cepat Al harus menutupi celana Zaki yang basah. Kejadian ini membuat malu Al, keluarga, dan *management*, Zaki yang merasa sangat bersalah kemudian memutuskan tinggal di rehabilitasi untuk menyembuhkan ketergantungannya terhadap narkoba dan alkohol. Zaki merasa tidak pantas menjadi suami Al namun sebenarnya mereka sama-sama memiliki rasa cinta yang besar antara satu sama lain.

Al mengajak Zaki untuk kembali ke rumah dan bernyanyi bersama seperti sedia kala. Ia juga menyadari bahwa Zaki merupakan belahan jiwanya. Di akhir cerita saat Al melaksanakan konser tunggal, Zaki yang masih berada di rumah

memutuskan untuk mengakhiri hidupnya setelah manager Al mendatangnya. Manager Al mengatakan Zaki hanya akan merusak karir Al jika mereka terus bersama-sama. Zaki dengan segala pergulatan batin dan pikirannya memutuskan untuk bunuh diri sebelum menghadiri dan menyanyi lagu mereka di konser tunggal Al.

Naskah *Al* menarik untuk dipentaskan karena memiliki potensi untuk ditampilkan dalam media yang berbeda. Penulis selaku aktor yang akan berperan sebagai tokoh Al akan berakting di atas panggung dan juga akan berakting di dalam film dengan pendekatan akting realis Stanislavski. Hal ini dapat menguji kemampuan aktor untuk berakting di panggung dan juga di depan kamera. Berakting di atas panggung ialah bagaimana aktor harus mampu memerankan tokoh dari awal hingga akhir pertunjukan tanpa terputus-putus. Ia harus mampu menghafalkan dialog dan menguasainya secara mendalam. Ketika berakting di atas panggung seorang aktor ditonton dan berkomunikasi langsung dengan penontonnya.

Akting film memiliki teknik pengambilan *shoot by shoot* dan dialog dilakukan sepinggal-sepinggal, laku dan gestur diatur oleh sutradara dan dibantu dengan alat-alat yang mendukung. Suyatna Anirun (1998:5) mengatakan dalam bukunya, meskipun demikian aktor tetap harus bertanggung jawab atas keaktorannya, ia harus berlatih agar penampilannya di layar menjadi sosok yang utuh. Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi aktor untuk berperan. Aktor akan berakting di depan kamera yang dihadirkan dalam layar besar di atas panggung sebagai pengantar peristiwa selanjutnya. Selain itu aktor dituntut

harus mampu bernyanyi dan bermain piano dalam satu waktu. Al adalah seorang penyanyi yang pandai bermain piano, untuk mewujudkan hal tersebut aktor harus dapat melatih vokal dan memainkan piano hingga mencapai target yang diinginkan tokoh.

Karakter Al berbeda dengan diri aktor yang akan berperan. Naskah *Al* terinspirasi dari film *A Star Is Born* yang di rilis pada tahun (2018), tetapi karakter yang diciptakan dalam naskah *Al* adalah hasil kombinasi penggabungan dari karakter-karakter tokoh utama perempuan dalam film *A Star Is Born* dari tahun (1937),(1954), (1976), dan (2018) dengan menghadirkan emosi yang dianggap kuat dan dapat dikembangkan oleh aktor, sehingga dari hasil mengkombinasikan tersebut tokoh Al dalam naskah *Al* menjadi tokoh dengan karakter yang baru. Perubahan tempat, waktu yang disesuaikan dengan kebiasaan orang Indonesia juga akan menghadirkan *gesture* yang berbeda dari karakter asli.

Hal menarik lainnya yang terdapat dilihat dari tokoh Al adalah perubahan sikap yang terjadi ketika Al telah menjadi penyanyi terkenal. Aktor harus mampu menggambarkan psikologis tokoh Al yang berasal dari kalangan menengah menjadi menengah ke atas, pernah ditolak oleh beberapa produser karena fisiknya dianggap tidak menarik namun memiliki bakat yang besar hingga akhirnya ia menemukan kepercayaan dirinya kembali ketika menjalin hubungan dengan Zaki, dalam waktu singkat karir Al menjadi sangat cemerlang dengan beberapa penghargaan, ia mulai melalaikan suaminya karena kesibukan di dunia hiburan, pendirian Al yang kuat harus dihadapkan pada Zaki yang kembali menjadi pecandu alkohol. Perubahan-perubahan sikap dan emosi dalam tokoh Al ini

menjadi hal yang sangat unik karena tidak semua aktor dapat dengan baik memainkan emosi. Emosi kemudian dapat mempengaruhi aktor untuk menciptakan gerak.

Dalam naskah *Al* permainan perasaan harus lebih di olah dengan sungguh-sungguh. Diceritakan awal pertemua Zaki dan Al, mereka sangat bahagia menjalani hubungan cinta hingga akhirnya menikah. Setelah Al memiliki kesibukan sendiri sebagai seorang penyanyi baru, perhatiannya terhadap Zaki berkurang. Zaki merasa kehilangan sosok Al yang larut dalam kesibukan membuatnya semakin kecanduan mengonsumsi narkoba dan alkohol. Kebiasaan Zaki ini mengancam karir yang baru dibangun Al hingga akhirnya Zaki memutuskan untuk bunuh diri. Perubahan emosi Al yang terjalin dari awal adegan ialah perasaan sedih, kemudian harus merubah emosi dengan rasa bahagia dengan karakter maskulin yang dimiliki Al. Meskipun memiliki sifat maskulin dalam dirinya, Al adalah seorang perempuan, ia juga dapat merasa kecewa ketika Zaki tidak dapat merubah pola hidupnya. Al merasa bersalah karena kesibukannya mengalihkan perhatiannya terhadap Zaki, Ketika mendapati suaminya bunuh diri Al sangat merasa kehilangan dan menyadari berapa berartinya Zaki dalam hidupnya. Aktor harus mampu mengubah emosinya dengan cepat agar rasa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Sehingga perlu mengolah sukma lebih mendalam agar mencapai tujuan dalam memerankan karakter tokoh.

Pendekatan akting yang akan digunakan dalam memerankan tokoh *Al* adalah pendekatan akting realis Stanislavski. Akting realis, yakni akting yang

berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia dari diri si aktor setelah memahami karakter tokoh yang akan diperankannya. Dalam tulisannya yang terkenal, *The Method* Stanislavski berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Menurut Yudiaryani (2002:x) Aktor harus mampu mengobservasi kehidupan, aktor harus menguasai kekuatan psikisnya, aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon, aktor harus berkonsentrasi pada imaji, suasana dan intensitas panggung, aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus mendalami dan serius dalam melakukan latihan demi kesempurnaan diri dalam menampilkan perannya. Banyak aktor yang melakukan manipulasi untuk menjiwai dan menghidupkan tokoh dengan hanya menghadirkan bahasa tubuh, warna suara, cara berbicara tanpa mengenali sisi karakter tokoh yang diperankannya. Sehingga akting yang dilakukan terlihat tidak wajar dan terkesan dibuat-buat.

Aktor ingin mementaskan naskah *Al* karena akan menampilkan dua gaya akting yang berbeda yaitu berakting di atas panggung dan dalam sebuah film, meskipun ditampilkan dalam dua media yang berbeda tetapi masih dalam satu rangkaian cerita. Selain itu musik menjadi salah satu poin penting dalam pertunjukan ini. Penonton tidak hanya akan menyaksikan sebuah drama tetapi imajinasi akan larut seolah-olah sedang berada dalam sebuah konser musik. Meskipun demikian dalam pementasaan ini aktor tetap memegang kendali penuh untuk menyelesaikan jalan cerita dan menyampaikan emosi yang sesuai. Sehingga penonton mendapatkan pengalaman baru setelah menonton pertunjukan ini.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana karakter tokoh Al dalam naskah *Al Karya Banyu Bening* ?
2. Bagaimana memerankan tokoh Al dalam naskah *Al karya Banyu Bening* menggunakan gaya akting realis yang diwujudkan dalam media panggung dan film?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah ide dan gagasan, seorang pencipta mempunyai tujuan mengapa karya-karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini adalah :

1. Untuk menciptakan dan memerankan tokoh Al dalam naskah *Al* saduran dari film *A Star is Born* oleh Banyu Bening.
2. Untuk mendapatkan pengalaman baru saat berakting dalam panggung pertunjukan dan akting di dalam sebuah film.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan Karya digunakan sebagai acuan penggarapan sekaligus inspirasidari berbagai macam karya yang sudah dipentaskan maupun difilmkan sebelumnya. *A Star is Born* merupakan sebuah film yang dirilis tahun 2018, sampai saat ini belum ditemukan kelompok yang mementaskan dan menyadur naskah film *A Star is Born* dalam sebuah pertunjukan teater. Karya yang menjadi acuan dalam penggarapan *Al* adalah :

1. Film *A Star is Born* disutradarai William A. Wellman (1937)



Gambar 1. film *A Star Is Born* sutradara William A. Wellman.

Foto : Koleksi Everett, <https://decider.com/2018/10/08/a-star-is-born-1937/>. 2019.

Film menceritakan seorang gadis pertanian Dakota Utara, Ester Victoria Blodgett yang bermimpi menjadi seorang aktris Hollywood. Meskipun ia dikucilkan oleh ayahnya. Neneknya yang baik memberi sedikit tabungannya agar Ester dapat meraih mimpinya. Ester memutuskan pergi ke Hollywood dan mencoba mencari pekerjaan sampingan, Ester diberitahu bahwa untuk menjadi bintang adalah 1 banding 100.000.

Ester bertemu dengan Norman Maine seorang aktor idolanya di sebuah konser ketika sedang mengantar Danny McGuire, untuk merayakan pekerjaannya. Norman merupakan bintang yang sangat ternama selama bertahun-tahun, tetapi kecanduan alkoholnya telah membuat kariernya menurun. Norman mengenalakan Ester pada seorang produser teman lamanya untuk mengajak Ester bermain dalam sebuah layar lebar dan diberikan nama panggung "Vicki Lester" serta kontrak kerja. Ester sangat senang dan berlatih peran kecil pertamanya. Saat Ester

mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemeran utama untuk film baru berjudul *The Enchanted Hour* film ini sukses dalam semalam.

Ester menerima lamaran Norman ketika Norman berjanji untuk berhenti minum. Mereka menikah tanpa dipublikasikan dan menikmati bulan madu di pegunungan. Karir Ester semakin meroket sementara Norman menyadari bahwa karirnya telah berakhir. Norman mengalami frustrasi atas situasinya dan kembali meminum alkohol. Ketika Ester memenangkan penghargaan tertinggi sebagai aktris terbaik. Norman menyela pidato penerimaannya dengan secara mabuk menuntut tiga penghargaan untuk akting terburuk tahun ini dan secara tidak sengaja menamparnya ketika ia secara dramatis mengayunkan tangannya ke belakang.

Akhir cerita dari film ini Ester memutuskan meninggalkan karirnya untuk menjaga Norman di rehabilitasi. Karena rasa bersalahnya yang besar terhadap Ester, Norman memutuskan untuk menenggelamkan diri di Samudera Pasifik. Setelah kejadian itu Ester memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Nenek Ester yang mendengar kabar bahwa Ester telah berhenti dan memberikan surat yang pernah dikirimkan Norman saat hari pernikahannya. Norman mengatakan bahwa ia sangat bangga pada Ester dan betapa Norman sangat mencintainya, karena hal tersebut Ester menyadari betapa mendalam cintanya pada Norman. Ester kemudian memutuskan untuk kembali pada dunia perfileman. Pada pemutaran perdana film berikutnya di Grauman's Chinese Theatre, ketika Ester diminta untuk mengatakan beberapa kata ke mikrofon

kepada banyak penggemarnya yang mendengarkan di seluruh dunia, ia mengumumkan bahwa ia adalah Ny. Norman Maine.

Dalam film ini Ester adalah gadis pertanian yang sangat feminim, ia bermimpi untuk menjadi bintang Hollywood. Ester merupakan gadis yang manis dan ceria ia sangat bersemangat untuk mencapai ambisinya. Namun ia berani untuk mengambil keputusan meninggalkan karirnya demi mengurus Norman yang telah membuatnya kecewa dan malu. Secara garis besar cerita sama hanya saja dalam pertunjukan naskah *AI* dikemas dengan drama muskial, *AI* tidak berambisi untuk menjadi bintang namun Zaki mendorongnya karena melihat potensi *AI* yang luar biasa dalam bernyanyi dan menciptakan lagu. Tokoh *AI* memiliki karakter yang lebih maskulin karena akan dihadirkan dalam kondisi kehidupan saat ini, di mana budaya dan adat istiadatnya berbeda.

2. Film *A Star is Born* disutradarai Bradley Cooper (2018)

Cerita dalam film *A Star is Born* yang disutradarai Bradley Cooper ini berada di wilayah Amerika Serikat, dikemas dalam tampilan yang modern dan musikalnya yang sangat menarik. Musik Romantis yang mendominasi dalam film ini mampu membuat penonton ikut terhanyut dan menikmati jalannya cerita. Kisah yang diceritakan merupakan kisah percintaan yang pasti dialami semua orang meskipun tak sama. Dalam film ini nama tokoh utamanya adalah Ally dan Jack, dimana tokoh Ally diperankan oleh Lady Gaga dan tokoh Jack diperankan oleh Bradley Cooper. Di dunia Industri musik, Lady Gaga sudah tidak diragukan lagi musikalitasnya, dan memberanikan diri untuk mengambil kesempatan berperan di film layar lebar.



Gambar 2. film *A Star Is Born* sutradara Bradley Cooper.
Foto : Cuplikan Film, <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/diprediksi-meraih-piala-oscar-ini-sinopsis-film-a-star-is-born/>. 2019.

Dalam naskah *AI* hasil saduran bebas *A Star is Born*, juga akan dikemas secara modern. Perbedaanya adalah bentuk penyampaian ceritanya, *A Star is Born* berbentuk film sedangkan *AI* berbentuk pertunjukan teater dimana jarak aktor dan penonton lebih dekat dan ditonton secara langsung. Nama-nama tokoh disesuaikan dengan latar tempat saduran yaitu kota Jakarta. Lirik lagu yang dihadirkan berbeda dengan filmnya, dan dikontekskan dengan perasaan tokoh, karena lirik yang berbahasa Inggris akan sangat sulit dinyanyikan apabila diartikan dalam bahasa Indonesia. Tingkat emosi yang akan dimainkan juga berbeda karena dalam naskah *AI*, tokoh *AI* menceritakan pasca kehilangan suaminya.

E. Landasan Teori

Seorang aktor sebelum berperan harus mencari tahu karakter tokoh seperti apa yang akan ia perankan. Untuk mengetahui karakter yang akan diperankan perlu dilakukan analisis naskah terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh

Harymawan (1998:25) bahwa analisis naskah berguna untuk menggali sisi yang terdalam dari karakter tokoh karena karakter ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang tiga dimensional yaitu Fisiologis, Sosiologis, Psikologis. Aktor tidak hanya mempelajari akting tetapi juga belajar tentang persoalan manusia.

Seorang aktor harus mampu menghidupkan karakter-karakter tokoh yang akan diperankannya. Terkadang karakter tersebut sangat jauh berbeda dari kehidupannya sehari-hari. Menurut Eka D. Sitorus (2002:44) Aktor harus mampu hidup di dunia yang berbeda itu. Aktor harus mampu menggunakan energi yang dimilikinya untuk meraih pengalaman-pengalaman baru untuk dipresentasikan dalam sebuah pertunjukan. Pada sebuah pementasan biasanya kita menyaksikan para aktor sangat menghayati tokoh yang diperankan sehingga ketika di panggung tokoh itu benar-benar hidup. Alat seorang aktor untuk berperan adalah tubuh dan jiwa yang harus terus menerus diasah agar siap untuk mendalami, menggali, dan memerankan tokoh. Untuk itu pendekatan akting yang akan digunakan dalam memerankan tokoh Al adalah teori akting realis Stanislavski. Stanislavski (2008:25) berusaha menemukan *acting* realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh aktor adalah *acting* yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur. Aktor harus mampu mengobservasi kehidupan dan mengendalikan kekuatan psikisnya agar mampu menghadirkan akting yang jujur dan apa adanya tidak dibuat-buat. Pendekatan akting realis Stanislavski dirasa mampu untuk menjadi landasan teori dalam penciptaan tokoh Al.

Berperan dalam pertunjukan teater merupakan suatu kerja menciptakan topeng. Teater adalah suatu penciptaan ilustrasi realita yang dihadirkan di atas panggung, sehingga seorang aktor harus mampu merubah diri menjadi karakter tokoh yang akan diperankan. Stanislavski (2007:53) mengatakan bahwa tujuan seorang aktor adalah mempergunakan tekniknya itu menjadi aktualitas teater. Dalam hal ini imajinasi memainkan peran sangat penting sekali. Imajinasi tersebut dapat mendekatkan diri pemeran pada karakter yang akan diperankannya karena imajinasi yang kuat akan mengantarkan aktor pada akting yang meyakinkan pula. Setiap gerakan yang kau lakukan di atas panggung, bahwa setiap kata yang kau ucapkan adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat (Stanislavski, 2008:69). Untuk melakukan imajinasi aktor harus memahami karakter tokoh yang akan diperankan agar dapat masuk kedalam kehidupan tokoh dengan memainkan logika dan perasaan serta fikiran tokoh, sehingga yang hadir di atas panggung bukan hanya kepura-puran saja tetapi juga mendalami kehidupan tokoh dengan menemukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh sehingga menjadi aktor yang cerdas dalam memahami tokoh yang akan diperankan.

Setelah memahami dan mendalami karakter yang akan diperankan aktor dapat menyatukannya dengan emosi dari pengalamanyang pernah dialami. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat memproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Akting realis tercipta dengan adanya identifikasi dari karakter yang diperankan dan tingkah laku akan berkembang dari situasi-situasi yang dituliskan oleh penulis naskah, tentunya

setelah memahami keseluruhan isi naskah agar tingkah laku dari karakter dapat tercipta dan berkembang.

F. Metode Penciptaan

Dalam buku kamus besar Bahasa Indonesia (2002:740) metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Setiap aktor mempunyai metode untuk menciptakan dan memerankan tokoh. Untuk dapat memerankan karakter tokoh, seorang aktor perlu melawati tahapan-tahapan latihan atau cara yang dapat ditempuh untuk memaksimalkan unsur-unsur penting dalam memerankan sebuah tokoh. Unsur-unsur tersebut seperti sukma, raga, vokal, dan unsur penunjang lainnya. Adapun tahapan yang akan digunakan aktor untuk memerankan tokoh Al dalam naskah *Al* karya Banyu Bening adalah sebagai berikut.

1. Analisis Naskah

Setelah menemukan naskah yang diinginkan, aktor harus mendalami dan memahami naskah lakon. Analisis naskah dibutuhkan untuk mengetahui struktur naskah. Soediro Satoto (2012:9) mengatakan struktur merupakan elemen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (*unity of action*) dalam drama, yaitu tema, alur (plot) dan penokohan. Pemeran harus membedah naskah agar mengetahui jalan cerita, peristiwa dan suasana disetiap pergantian adegan, *spectacle* yang akan dimunculkan. Setelah menganalisis naskah pemeran diharapkan dapat menganalisis karakter tokoh yang terdapat dalam naskah.

2. Menganalisis Karakter

Setelah menganalisis naskah, aktor harus mampu menganalisis karakter dengan mencari tiga dimensi tokoh yang akan diperankannya. Tiga dimensi tokoh itu meliputi fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Aktor harus mencari semua informasi tentang tokoh tersebut hingga sedetail mungkin. Setelah menganalisis, aktor menyusunnya menjadi sebuah biografi agar dapat mewujudkan tokoh dengan utuh. Aktor bisa mempelajari beberapa referensi buku psikologi untuk membantu proses penciptaan tokoh. Hal ini perlu dilakukan, seperti yang dikatakan oleh Koswara (1991:4) bahwa tujuan utama dari studi psikologi kepribadian adalah mempelajari manusia secara total atau menyeluruh. Pada tahapan ini aktor diharapkan mampu memahami karakter yang akan diperankan sehingga aktor dapat mendalami tokoh yang diperankannya dan menjadi sosok yang berbeda dari dirinya.

3. Latihan Dasar Keaktoran

Latihan dasar seperti olah vokal, olah rasa, olah tubuh sangat berguna untuk melatih stamina, kelantangan suara, penghayatan yang dilakukan sebelum memasuki latihan menuju tokoh, agar tubuh siap menerima masukan untuk pencapaian penciptaan tokoh. Ajaran Stanislavski dalam buku yang ditulis Nur Iswantara (2016:42) bahwa aktor harus terus menyiapkan dan melatih terus menerus ketahanan tubuh serta vokal yang prima dan lentur.

4. Imajinasi

Seorang aktor sangat penting menggunakan imajinsinya untuk dapat masuk ke dalam pikiran tokoh. Melatih Imajinasi sangat penting dilakukan di mana pun

berada. Seperti yang dikatakan Stanislavski dalam buku Eka D. Sitorus (2002:237) tentang *Magic If*, aktor akan menggunakan imajinasinya untuk dapat menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. Aktor akan menggunakan imajinasi “jika” atau “seandainya” aktor mengalami situasi yang dihadapi tokoh Al. Situasi tersebut adalah semua yang ada pada naskah, fakta-fakta, kejadian-kejadian, masa, dan kondisi kehidupan tokoh. Hal tersebut dilakukan agar aktor dapat memasuki jalan pikiran tokoh dan bagaimana seandainya mengalami situasi seperti yang dialami tokoh. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan.

a. Membuat rancangan tokoh

Aktor harus membuat rancangan tokoh yang akan diperankan, aktor harus mencari semua informasi tokoh dengan membedah karakter yang ada dalam naskah agar lebih mudah untuk memerankannya. Aktor akan membuat halaman nol sebelum peristiwa dalam naskah ini berlangsung untuk mengetahui pola pikir tokoh dan tingkatan perasaannya. Pemeran akan membuat biografi tokoh melalui informasi yang telah di dapat agar dapat menciptakan tokoh secara utuh.

b. Latihan bermain Piano

Dalam naskah *Al* tokoh Al adalah sosok seorang wanita yang sangat berbakat dalam bermusik. Al memainkan piano dalam aksinya di atas panggung dan ketika menciptakan lagu-lagu yang indah. Piano menjadi bagian penting bagi tokoh Al. Aktor yang memerankan tokoh Al masih kurang fasih dalam memainkan piano sehingga diperlukan latihan untuk melatih kelenturan jari agar ketika di atas panggung tidak kaku.

c. Latihan menyanyi

Latihan menyanyi sangat diperlukan untuk memerankan tokoh Al dalam naskah *Al* karya Banyu Bening meskipun aktor memiliki *basic* menyanyi hanya saja dalam pementasan ini aktor dituntut untuk bisa bernyanyi sambil berakting dan memainkan piano, sehingga aktor harus melakukan latihan bernyanyi sambil menghayati situasi dan kondisi yang sedang dialami tokoh.

Bernyanyi sekaligus berakting memiliki kesulitan tersendiri karena berbeda dengan menyanyi di sebuah konser yang dapat berinteraksi langsung pada penonton. Aktor di dalam pementasan ini harus tetap fokus pada jalan cerita dan juga perasaan yang dialami tokoh ditambah lagi aktor harus memainkan piano ketika bernyanyi sehingga memerlukan konsentrasi yang lebih agar tidak keluar dari karakter tokoh. Seperti yang dikatakan oleh Nano Riantiarno (2011:111) dalam buku *Kitab Teater* memang sebaiknya aktor belajar olah gerak untuk kelenturan tubuhnya dan menyanyi (olah suara). Aktor yang dapat menyanyi dapat menjadi nilai *plus* karena dapat memerankan banyak karakter bahkan dalam naskah musikal sekalipun.

5. Proses Latihan Rutin

Proses berlatih adalah tahap seorang aktor melakukan apa yang telah dirancang untuk menciptakan tokoh. Pemeran akan berlatih vokal, *gesture*, dan rasa untuk mempersiapkan tokoh menuju pentas. Latihan vokal dilakukan untuk mencari warna suara tokoh Al. Vokal menjadi kunci utama bagi seorang aktor untuk menyampaikan pesan serta informasi mengenai karakter, suasana,

usia, emosi, status sosial, dan sebagainya. *Gesture* harus dilatih secara detail agar dapat meyakinkan penonton. Emosi yang hadir berpengaruh pula pada *gesture* yang dilakukan tokoh sehingga aktor wajib untuk melatih dan mencari *gesture* yang sesuai dengan tokoh.

Olah rasa dilakukan agar aktor dapat menghayati peran yang dimainkannya, tokoh Al pada bagian awal sedang mengenang kepergian suaminya Zaki dengan menyanyikan lagu romantis mereka. Emosi pada adegan ini tentunya perasaan kehilangan dan kerinduan terhadap Zaki. Pada adegan selanjutnya diceritakan kisah awal mula pertemuan mereka hingga akhirnya Zaki meninggal dunia, banyak perubahan emosi yang dialami tokoh Al dari kebahagiaan jatuh cinta, kekecewaan, dan kehilangan orang terkasih. Melatih rasa aktor akan menemukan apa yang tokoh rasakan. Sukma yang baik akan mudah dimasuki setiap emosi tokoh.

6. Memerankan Tokoh

Training di atas merupakan permainan yang dilakukan di luar pencarian karakter. Proses ini bertujuan untuk memperdalam karakter tokoh dengan landasan tiga dimensi tokoh yang telah didapat dalam proses analisis karakter yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Untuk mempermudah proses penciptaan karakter tokoh metode yang dilakukan adalah menciptakan karakter satu demi satu. Misalnya menciptakan karakter suara tokoh, apabila sudah dapat diciptakan maka dijaga dengan baik karakter suara tersebut.

7. Pementasan

Pada tahap pementasan ini tokoh Al sudah dalam bentuk dan wujud yang utuh dengan *kostum, make-up, setting, lighting* dan kelengkapan pemain yang lain. Pementasan ini merupakan peristiwa untuk membuktikan seberapa jauh metode, teknik dan proses yang dilakukan untuk memperlihatkan kerja artistik seorang pemeran dengan unsur-unsur pendukungnya.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka laporan penulisan pada penciptaan tokoh Al dalam naskah *Al* akan diuraikan sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan membahas perencanaan penciptaan tokoh Al pada naskah *Al* yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis Karakter Al membahas tentang ringkasan cerita dari naskah *Al* dan kajian tokoh Al berdasarkan beberapa aspek.
3. BAB III Proses Penciptaan membahas tentang konsep pemeranan dan juga proses penciptaan tokoh Al yang telah dilakukan hingga menuju pementasan dimulai dari latihan pribadi aktor hingga latihan dengan elemen pendukung pementasan.
4. BAB IV Kesimpulan dan Saran membahas tentang kesimpulan yang didapatkan selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah mengetahui permasalahan yang didapatkan selama proses penciptaan.